

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Seni keramik sudah tercipta sejak lama namun eksistensi seni keramik dimasyarakat masih belum dikenal cukup baik di Indonesia sendiri. Seni keramik masih kalah pamor oleh jenis seni lainnya seperti lukis, patung, dan batik. Proses pembuatan yang lumayan cukup panjang menjadi salah satu keunggulan atau bahkan kekurangan bagi seni keramik, proses pembuatan yang tidak sebentar dan memerlukan kesabaran dan banyak yang perlu diperhatikan serta pertimbangan dalam proses pembuatannya.

Nyatanya memang proses pembuatan relief keramik ini tidaklah singkat, dimulai dari pengolahan bahan mentah menjadi tanah pasta, setelah itu pengkomposisian bahan material, hingga akhirnya tanah diuleni dan siap pakai. Teknik slab bukanlah teknik yang mudah, bentuk bodi keramik dan komposisi material tanah sangat berpengaruh. Maka komposisi tanah harus diukur dengan tepat, untuk bodi keramik berbentuk lempengan sebaiknya tidak menggunakan jenis tanah yang memiliki daya plastis yang tinggi. Dalam membuat komposisi kita harus mengetahui bahan apa saja yang diperlukan dan mendukung untuk pembentukan bodi keramik hingga proses pembakaran biskuit berakhir. Komposisi bahan material tanah untuk teknik manual tentu saja berbeda dengan teknik cetak, terutama penggunaan grog untuk bodi keramik berbentuk lempengan perlu diperhitungkan dengan tepat. Pemilihan teknik pembuatan juga menjadi hal yang cukup penting, dalam pembuatan slab, dalam penggunaannya teknik manual dengan teknik cor ataupun *press* memiliki keunggulan dan kekurangan.

Bentuk bodi keramik dan komposisi bahan merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembentukan relief keramik. Bentuk lempengan sangat rentan mengalami perubahan bentuk, salah satunya bodi keramik yang melenting.

Maka dari itu untuk mengatasinya perlu komposisi bahan yang seimbang, terutama dalam pemakaian grog agar bodi keramik tidak melenting. Perubahan bentuk akan terus terjadi dimulai dari tahap akhir pembentukan, pengeringan hingga pembakaran biskit selesai. Perubahan bentuk yang terjadi dapat berupa penyusutan volume bodi keramik, perubahan bentuk bodi keramik (melenting), hingga kerusakan seperti laminasi, retak, atau bahkan patah.

Relief keramik menunjukkan tekstur asli tanah *stoneware* setelah melalui proses pembakaran dengan warna cream – kemerahan, hingga cream – putih, yang dibakar pada suhu 1000°C hingga 1200°C. Warna yang tidak merata dapat disebabkan oleh pengolahan bahan yang kurang homogen, komposisi lapisan tanah yang berbeda, pengeringan yang tidak sempurna hingga proses pembakaran, bentuk lempengan yang melenting disebabkan oleh komposisi yang kurang seimbang. Namun kedua hal tersebut menimbulkan warna dan irama yang muncul secara alami namun menambah nilai estetika tersendiri bagi relief keramik.

B. SARAN

Ngaos, *Mamaos*, dan *Maenpo* adalah tiga aspek kepriurnaan hidup masyarakat Cianjur yang juga merupakan tiga pilar atau prinsip daerah yang telah ditetapkan di Cianjur. Ketiga aspek sangatlah penting sebagai salah satu identitas Kabupaten Cianjur sendiri. Oleh karena itu ketiga aspek ini dikemas semenarik mungkin dalam wujud relief keramik dan merupakan salah satu upaya pengenalan, dan pelestarian budaya Cianjur. Berdasarkan kesimpulan hasil penciptaan karya relief keramik tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran yang tunjukan untuk berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1. Untuk akademisi, dengan berkembangnya seni rupa di Indonesia, fokus seni rupa telah melebur ke arah sosial – kultural masyarakat baik dalam bentuk dua dimensi, maupun tiga dimensi. Penulis menyarankan kepada akademisi agar lebih mengembangkan dan mengeksplorasi kriya keramik baik dalam bentuk maupun

warna. Selain itu disarankan agar lebih banyak mengangkat isu-isu sosial maupun budaya yang ada di lingkungan sekitar pada khususnya, dan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Dalam dunia seni rupa, khususnya bagi Departemen Pendidikan Seni Rupa UPI agar terus mengembangkan daya kreatifitas dan kepekaan dalam berkarya kriya keramik, serta banyak mengusung tema-tema budaya dan mengusung nilai estetis, fungsi, serta makna yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

2. Untuk profesional kriya keramik agar lebih banyak mengeksplorasi dan melakukan eksperimen dalam pembuatan karya kriya keramik baik fungsi, bentuk, maupun bahan tanah liat. Selain itu lebih banyak mengeksplorasi tema secara luas dan makna yang disampaikan melalui karya.

3. Untuk Masyarakat Umum, dengan terciptanya karya relief keramik ini, penulis berharap agar masyarakat tetap melestarikan kebudayaannya masing-masing, khususnya bagi masyarakat daerah Cianjur.